

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP, TUJUAN, DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Hamida Olfah

IAI Darul Ulum Kandangan

hamidaolfahkdg@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pendidikan Islam, mengkaji tujuan pendidikan Islam, mengidentifikasi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, serta menjelaskan relevansinya dalam menghadapi tantangan era modern dan kontribusinya terhadap proses penyusunan serta *legal drafting* peraturan desa. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dibangun atas tiga pilar utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang berfungsi mengembangkan potensi manusia secara utuh. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, HAMKA, dan Azyumardi Azra menunjukkan adanya dinamika pemikiran pendidikan Islam yang tetap relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab memiliki relevansi dalam mendukung penyusunan regulasi desa yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Kata Kunci: Era Modern; Pendidikan Islam; Pemikiran Pendidikan Islam; Tujuan Pendidikan Islam

Abstract

*Islamic education represents an educational system that emphasizes the balanced development of intellectual, spiritual, and moral dimensions in shaping individuals who are knowledgeable, faithful, and possess noble character. This study aims to analyze the fundamental concepts of Islamic education, examine its educational objectives, explore the educational thoughts of prominent Muslim scholars, and explain their relevance in addressing contemporary challenges as well as their contribution to the process of village regulation drafting and legal drafting practices. The study employs a library research method by utilizing scholarly books, academic journals, scientific articles, and relevant research findings. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach to provide a comprehensive understanding of the evolution of Islamic educational thought from classical to contemporary periods. The findings reveal that Islamic education is founded upon three essential concepts: *tarbiyah*, *ta'lim*, and *ta'dib*, which collectively promote the holistic development of human potential. The ultimate objective of Islamic education is the formation of *insan kamil* (the complete human being) characterized by the integration of knowledge, faith, and morality. The educational perspectives of Al-Ghazali, Ibn Sina, HAMKA, and Azyumardi Azra demonstrate that Islamic educational thought remains highly relevant in responding to globalization, digital transformation, and moral challenges. Furthermore, Islamic values such as trustworthiness, justice, deliberation, and responsibility provide important ethical foundations for village regulation drafting oriented toward public welfare.*

Keywords: Islamic Education; Islamic Educational Thought; Modern Era; Objectives of Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi sarana strategis untuk membangun peradaban yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, penanaman nilai-nilai moral, pengembangan potensi manusia, dan pembinaan spiritualitas yang berorientasi pada kebahagiaan dunia serta akhirat. Pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendidikan dalam pengertian sempit karena berupaya mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan secara utuh dan seimbang. Pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya sekaligus menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Hafnizon dan Ambriza menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral secara harmonis. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Hafnizon & Ambriza, n.d.).

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang peradaban Islam. Sejak masa klasik hingga era modern, para ulama dan cendekiawan Muslim terus melakukan refleksi terhadap kebutuhan pendidikan umat sesuai dengan perkembangan zaman. Pemikiran tersebut melahirkan berbagai konsep dan pendekatan pendidikan yang menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Firmansyah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral sehingga mampu menjalankan fungsi kemanusiaannya secara optimal. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter holistik yang tidak memisahkan antara aspek duniawi dan ukhrawi (Firmansyah, n.d.). Konsep pendidikan Islam secara umum dibangun atas tiga pilar utama, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib¹. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan pembentukan adab. Pramita et al. "temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesamaan antara tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, dan landasan tersebut adalah pendidikan"². Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan Islam. Selain itu, Pramita et al. menegaskan bahwa konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak sehingga mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Khadafi et al. "hakikat kurikulum pendidikan Islam merupakan kegiatan yang menyangkut mengenai rencana pembelajaran, isi materi dan strategi metode belajar siswa yang dilaksanakan dengan baik maka akan menciptakan generasi yang taat dan patuh terhadap Allah SWT"³. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk generasi yang memiliki komitmen religius dan integritas moral yang kuat. Secara tidak langsung, Khadafi et al. menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan

¹ Firmansyah. (n.d.). *Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam*. T'ALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam.

² Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). *Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*. Journal of Educational Research and Humaniora (JERH), 1(2), 83–89.

³ Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asti, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). *Hakikat kurikulum pendidikan Islam*. Ability: Journal of Education and Social Analysis, 4(3).

pengembangan pengetahuan, karakter, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pemikiran para tokoh pendidikan Islam memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui pembentukan akhlak yang mulia dan penguasaan ilmu yang bermanfaat. Sementara itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan perkembangan intelektual, bakat, dan potensi peserta didik sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Menurut A'yuni (n.d.), pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan harus dirancang secara sistematis agar mampu mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat. Di Indonesia, pemikiran pendidikan Islam juga berkembang melalui kontribusi tokoh-tokoh seperti HAMKA dan Azyumardi Azra. HAMKA menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam proses pendidikan sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral (Alfian, n.d.). Sementara itu, Azyumardi Azra menyoroti pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan⁴. Menurut Mohammad Afnan dan Muhammad Nihwan (n.d.), pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang religius sekaligus kompetitif agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, mulai dari perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, krisis moral, hingga perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Fenomena tersebut menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjadi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer melalui penguatan karakter, integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penanaman nilai-nilai etika dan spiritualitas. Nilai-nilai pendidikan Islam juga memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial dan tata kelola pemerintahan, termasuk dalam proses penyusunan dan *legal drafting* peraturan desa. Prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan kemaslahatan yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat menjadi landasan normatif dalam pembentukan kebijakan publik di tingkat desa. Kajian mengenai konsep, tujuan, dan relevansi pemikiran pendidikan Islam tidak hanya penting dalam pendidikan formal, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan masyarakat dan penyusunan regulasi yang berorientasi pada nilai-nilai moral, keadilan sosial, serta kemaslahatan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian konsep, tujuan, dan relevansi pemikiran pendidikan Islam berdasarkan berbagai sumber literatur yang memiliki otoritas akademik. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menempatkan dokumen, buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Pendekatan ini dinilai relevan karena objek kajian yang diteliti berupa gagasan, konsep, teori, dan pemikiran para tokoh pendidikan Islam yang berkembang dari masa klasik hingga era modern. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap berbagai perspektif mengenai pendidikan Islam,

⁴ Mohammad Afnan, & Nihwan, M. (n.d.). *Studi tentang tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra*. Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman.

baik yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, maupun relevansinya dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji keterkaitan nilai-nilai pendidikan Islam dengan proses penyusunan dan *legal drafting* peraturan desa sebagai bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial dan tata kelola pemerintahan di tingkat lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai karya ilmiah yang secara khusus membahas pemikiran pendidikan Islam, seperti tulisan Firmansyah mengenai tujuan pendidikan Islam, penelitian Mohammad Afnan dan Muhammad Nihwan tentang tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, kajian Muhammad Alfian mengenai pemikiran pendidikan HAMKA, penelitian Siti Qurrotul A'yuni mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Sina, serta berbagai karya yang membahas dasar, konsep, dan tujuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan jurnal-jurnal ilmiah yang membahas konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, konsep *insan kamil*, serta pengembangan pendidikan Islam dalam era modern. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen akademik, serta berbagai sumber literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai referensi yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki relevansi terhadap konsep pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, serta implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi sehingga dapat mendukung validitas hasil penelitian.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam secara sistematis berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui pendekatan ini, berbagai pandangan mengenai *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, tujuan pendidikan Islam, serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam dijelaskan secara komprehensif sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Selanjutnya, analisis dilakukan secara analitis dengan menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam tahap ini, peneliti membandingkan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi berbagai pandangan para ahli guna menemukan keterkaitan antara konsep pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Pramita et al. (2023), konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan satu kesatuan yang membentuk hakikat pendidikan Islam dan berfungsi mengembangkan aspek intelektual, moral, serta spiritual manusia⁵. Temuan tersebut menjadi landasan analisis dalam memahami pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang bersifat holistik.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada pandangan Khadafi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan akhlak yang mulia⁶. Analisis dilakukan tidak hanya pada aspek teoritis pendidikan Islam, tetapi juga pada relevansinya dalam

⁵ Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). *Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*. Journal of Educational Research and Humaniora (JERH), 1(2), 83–89.

⁶ Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). *Hakikat kurikulum pendidikan Islam*. Ability: Journal of Education and Social Analysis, 4(3).

membangun tata kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut dianalisis lebih lanjut untuk melihat kontribusinya terhadap proses penyusunan dan *legal drafting* peraturan desa yang mengedepankan prinsip amanah, keadilan, musyawarah, dan kemaslahatan masyarakat. Melalui pendekatan deskriptif-analitis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, tujuan, dan relevansi pendidikan Islam di era modern, sekaligus menunjukkan kontribusi pemikiran pendidikan Islam dalam mendukung pembangunan masyarakat dan penguatan tata kelola pemerintahan desa yang berlandaskan nilai-nilai etika, moral, dan keadilan sosial.

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu sistem pembinaan manusia yang bersifat komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan, yang dirancang untuk mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan secara seimbang. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak dipahami secara sempit sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses panjang yang melibatkan pembentukan karakter, penguatan nilai, dan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek fisik, intelektual, maupun spiritual, agar tercipta keseimbangan yang utuh dalam diri individu. Dalam pandangan Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki amanah besar sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Posisi ini menuntut adanya proses pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani, kemampuan berpikir, serta kekuatan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Ramandani dan Maunah (2024,) “pendidikan Islam bertumpu pada konsep tauhid, integrasi ilmu dan amal, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat⁷.” Inti dari pendidikan Islam adalah keterpaduan antara dimensi spiritual, intelektual, dan praktis dalam kehidupan manusia.

Landasan filosofis pendidikan Islam menempatkan konsep tauhid sebagai fondasi utama yang mengikat seluruh aspek pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Ramandani dan Maunah (2024) menjelaskan bahwa filosofi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat melalui integrasi ilmu dan amal, sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga kesadaran ukhrawi yang mendalam. Selain itu, pendidikan Islam juga berkembang melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hidayat et al. (2024,) “hermeneutika ganda menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan responsif⁸.” Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, kontribusi Fazlur Rahman juga menjadi salah satu landasan penting dalam reformasi pendidikan Islam. Hidayat et al. menjelaskan bahwa pendekatan ijtihad dan penafsiran kontekstual yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman memberikan ruang bagi pembaruan kurikulum pendidikan Islam agar lebih relevan dengan

⁷ Ramandani, Z. A., & Maunah, B. (2024). *Filosofi pendidikan menurut perspektif Islam*. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(4), 131–137.

⁸ Hidayat, M., Pratama, I. P., & Zain, Z. F. S. (2024). *Relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap reformasi pendidikan Islam di Indonesia*. *Istinbath*, 16(2).

tantangan zaman modern. Pendekatan ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam memahami teks-teks keislaman agar pendidikan Islam tetap hidup dan responsif terhadap dinamika kehidupan. Dalam praktiknya, pendidikan Islam memiliki pendekatan yang bersifat holistik karena mencakup tiga ranah utama perkembangan manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini berjalan secara seimbang dan saling melengkapi satu sama lain. Kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami ilmu pengetahuan, afektif berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai-nilai, sedangkan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan dan tindakan nyata dalam kehidupan. Keseimbangan ketiga aspek ini menjadi dasar penting dalam membangun manusia yang utuh dan berkarakter. Secara konseptual, pendidikan Islam berdiri di atas tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang saling melengkapi. *Tarbiyah* dipahami sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan. *Ta'lim* lebih menekankan pada proses transfer dan penguasaan ilmu pengetahuan sebagai dasar intelektual, sedangkan *ta'dib* berfokus pada pembentukan adab, etika, dan akhlak yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pramita et al “temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesamaan antara tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, dan landasan tersebut adalah pendidikan” ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan membentuk satu kesatuan utuh dalam sistem pendidikan Islam⁹. Sejalan dengan itu, Khadafi et al. (2023) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan Islam mencakup perencanaan pembelajaran, isi materi, serta strategi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga mampu melahirkan generasi yang taat kepada Allah SWT¹⁰. Pendidikan Islam tidak hanya memiliki dimensi normatif yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan Islam juga menjadi dasar dalam membangun sistem sosial yang berkeadaban, di mana nilai-nilai moral dan keagamaan tidak hanya diterapkan dalam ruang pendidikan formal, tetapi juga meresap dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam tata kelola pemerintahan desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, amanah, dan kemaslahatan bersama.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya berangkat dari visi besar untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yaitu individu yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman iman, keteguhan takwa, serta keluhuran akhlak dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas akademik yang berorientasi pada pencapaian nilai atau penguasaan pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Proses ini diarahkan agar manusia mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi secara proporsional. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sebagai orientasi utama yang tidak dapat dipisahkan. Manusia didorong untuk mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan seperti penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan profesional, namun pada saat yang sama tetap menjaga kualitas spiritual agar tidak terjebak dalam orientasi materialistik semata. Jasminto

⁹ Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). *Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*. Journal of Educational Research and Humaniora (JERH), 1(2), 83–89.

¹⁰ Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). *Hakikat kurikulum pendidikan Islam*. Ability: Journal of Education and Social Analysis, 4(3).

“Pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam kurikulum, serta memberikan ruang bagi pengembangan spiritualitas peserta didik¹¹.” Pendidikan Islam harus dirancang secara menyeluruh agar mampu membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk *insan kamil*, yaitu manusia ideal yang memiliki kesempurnaan dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya hidup untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, lingkungan, dan kehidupan secara lebih luas. Pendidikan Islam mengarahkan manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral. Nadliroh menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam kerangka *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib* memiliki hubungan yang saling melengkapi¹². *Ta’lim* berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, *tarbiyah* menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan potensi manusia, sedangkan *ta’dib* diarahkan pada pembentukan adab dan akhlak peserta didik. Ketiga konsep tersebut menunjukkan keterpaduan antara dimensi teologis dan teleologis dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk akhlak al-karimah sebagai inti dari proses pendidikan. Selain itu, Jasminto (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, akhlak, serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menjadi penting karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran keislaman peserta didik melalui praktik dan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tiga komponen utama tersebut. Ilmu memberikan kemampuan berpikir dan memahami realitas, iman memberikan arah dan landasan spiritual, sedangkan akhlak menjadi pengendali perilaku agar ilmu dan iman dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan Islam dapat dijabarkan dalam beberapa dimensi penting yang saling berkaitan. Pertama, membentuk kepribadian Muslim yang seimbang antara kekuatan spiritual dan kecerdasan intelektual, sehingga individu mampu bersikap bijak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kedua, mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek berpikir, merasa, maupun bertindak, agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Ketiga, menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan pribadi maupun sosial sebagai dasar terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Keempat, pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kelima, tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang dan berkelanjutan. Firmansyah (n.d.) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral¹³. Pandangan ini memperkuat bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh, integratif, dan tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, melainkan menyatukannya dalam satu kesatuan tujuan hidup manusia yang utuh dan bermakna.

¹¹ Jasminto. (2024). *Membangun kesadaran keislaman dalam pendidikan: Tinjauan terhadap konsep pendidikan Islam*. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 25–39.

¹² Nadliroh, F. (2024). *Konsep dasar pendidikan Islam*. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(3), 23–30.

¹³ Firmansyah. (n.d.). *Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam*. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.

3. Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

a. Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurutnya, ilmu yang dipelajari harus menghasilkan akhlak yang baik dan membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan, dalam pandangan Al-Ghazali, tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi lebih pada pembentukan hati dan penyucian jiwa (*taẓkiyatun nafs*). Ilmu yang tidak menghasilkan akhlak dianggap tidak memiliki nilai manfaat yang hakiki.

b. Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan perkembangan intelektual, bakat, dan kemampuan peserta didik sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Ia juga menyoroti pentingnya kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Menurut A'yuni (n.d.), pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan harus dirancang secara sistematis agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif maupun keterampilan praktis¹⁴.

c. Pemikiran HAMKA

HAMKA berpendapat bahwa pendidikan harus mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk manusia yang beriman dan beramal saleh. Menurut Alfian (n.d.), HAMKA menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu mengenal Tuhannya sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

d. Pemikiran Azyumardi Azra

Azyumardi Azra menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang religius sekaligus kompetitif dalam menghadapi perkembangan global. Mohammad Afnan dan Muhammad Nihwan (n.d.) menjelaskan bahwa pemikiran Azra menekankan pentingnya pembaruan pendidikan Islam agar mampu merespons tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya¹⁵.

4. Relevansi Pendidikan Islam di Era Modern

Dalam perkembangan dunia modern yang ditandai oleh arus globalisasi yang berlangsung sangat cepat serta kemajuan teknologi digital yang semakin masif, pendidikan Islam berada pada posisi yang kompleks, yakni di satu sisi menghadapi tantangan serius, namun di sisi lain juga memiliki peluang strategis untuk berkembang. Perubahan sosial yang terjadi saat ini tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam akses informasi dan perluasan wawasan pengetahuan, tetapi juga memunculkan berbagai problem baru yang berkaitan erat dengan krisis nilai, terutama dalam aspek moral, etika, dan tatanan sosial masyarakat. Situasi ini menuntut adanya respon yang lebih adaptif dari sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dengan dinamika zaman.

Salah satu persoalan yang paling menonjol dalam perkembangan era modern adalah semakin melemahnya kontrol moral di kalangan generasi muda. Arus media digital, budaya global, serta derasnya informasi yang tidak selalu tersaring dengan baik telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai lokal dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, muncul berbagai perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia, seperti

¹⁴ Qurrotul A'yuni, S. (n.d.). *Analisis pemikiran pendidikan menurut Ibnu Sina dan kontribusinya bagi pendidikan Islam di era modern*. Journal of Islamic Education Research.

¹⁵ Mohammad Afnan, & Nihwan, M. (n.d.). *Studi tentang tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra*. Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman.

menurunnya etika dalam pergaulan, meningkatnya sikap individualistik, serta berkurangnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kembali pendidikan berbasis nilai agar mampu menjadi benteng moral bagi generasi muda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam modern dituntut untuk melakukan integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Sari, Zain, dan Charles “penerapan pendidikan Qur'ani dalam sistem pendidikan modern dapat memperkuat pembentukan karakter siswa dan mengatasi permasalahan moral yang ada di masyarakat¹⁶.” Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Al Rasyid “tujuan pendidikan dalam Al-Quran adalah untuk membentuk individu muslim yang sejati, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik secara fisik maupun spiritual¹⁷.” Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang menyeluruh dalam mengembangkan potensi manusia secara seimbang, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual dan sosial. Sari et al. juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum pendidikan agar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter peserta didik sesuai tuntutan zaman. Sementara itu, Al Rasyid menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan seluruh potensi manusia secara holistik sehingga peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi benteng moral yang mampu menjaga generasi dari dampak negatif globalisasi dan perkembangan teknologi yang tidak terkendali. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sejumlah langkah strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Salah satunya adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek keagamaan secara normatif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting agar peserta didik memiliki fondasi moral yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal. Langkah lainnya adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis digital, platform e-learning, serta pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Di samping itu, pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman juga menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan global. Pada akhirnya, pendidikan Islam yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam tata kelola masyarakat dan penyusunan kebijakan seperti peraturan desa yang berorientasi pada keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

¹⁶ Sari, O. Y., Zain, M. H., & Charles, C. (2024). *Integrasi nilai-nilai pendidikan Qur'ani dalam konteks pendidikan modern: Pendekatan hermeneutika*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43012–43021.

¹⁷ Al Rasyid, S. H. (2024). *Tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an*. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 275–282.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam merupakan suatu konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan secara harmonis antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pembentukan manusia yang seutuhnya. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan pembentukan akhlak mulia yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan individu maupun sosial. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan akhlak mulia. Insan kamil bukan hanya individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi serta tanggung jawab sosial yang kuat. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi dengan penuh tanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, HAMKA, dan Azyumardi Azra memperkuat bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak sebagai inti pendidikan, Ibnu Sina menyoroti pengembangan potensi dan kurikulum yang adaptif, HAMKA menekankan integrasi ilmu, iman, dan amal, sedangkan Azyumardi Azra menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam menghadapi era globalisasi. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan Islam perlu terus dilakukan secara berkelanjutan melalui integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini menjadi sangat penting agar pendidikan Islam tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, dan mulia secara moral, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, S. H. (2024). *Tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an*. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*
- Bahtiar. (n.d.). *Dasar-dasar dan tujuan pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Kreatif*.
- Firmansyah. (n.d.). *Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
- Hafnizon, & Ambriza, M. (n.d.). *Analisis filosofis pendidikan Islam: Pengertian, dasar, dan tujuan*. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*.
- Hidayat, M., Pratama, I. P., & Zain, Z. F. S. (2024). *Relevansi pemikiran Fazlur Rahman terhadap reformasi pendidikan Islam di Indonesia*. *Istinbath*
- Jasminto. (2024). *Membangun kesadaran keislaman dalam pendidikan: Tinjauan terhadap konsep pendidikan Islam*. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). *Hakikat kurikulum pendidikan Islam*. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*
- Mohammad Afnan, & Nihwan, M. (n.d.). *Studi tentang tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra*. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*.
- Nadliroh, F. (2024). *Konsep dasar pendidikan Islam*. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). *Hakikat pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*
- Qurrotul A'yuni, S. (n.d.). *Analisis pemikiran pendidikan menurut Ibnu Sina dan kontribusinya bagi pendidikan Islam di era modern*. *Journal of Islamic Education Research*.

- Ramandani, Z. A., & Maunah, B. (2024). *Filosofi pendidikan menurut perspektif Islam*. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*
- Rohma, A., Sholihat, K. A., Yuniarti, Y., Solihin, M., & Anam, R. K. (2026). *Relevansi konsep insan kamil dengan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*
- Sari, O. Y., Zain, M. H., & Charles, C. (2024). *Integrasi nilai-nilai pendidikan Qur'ani dalam konteks pendidikan modern: Pendekatan hermeneutika*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., & Ginting, M. A. F. (2025). *Pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil: Kajian filsafat*. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*